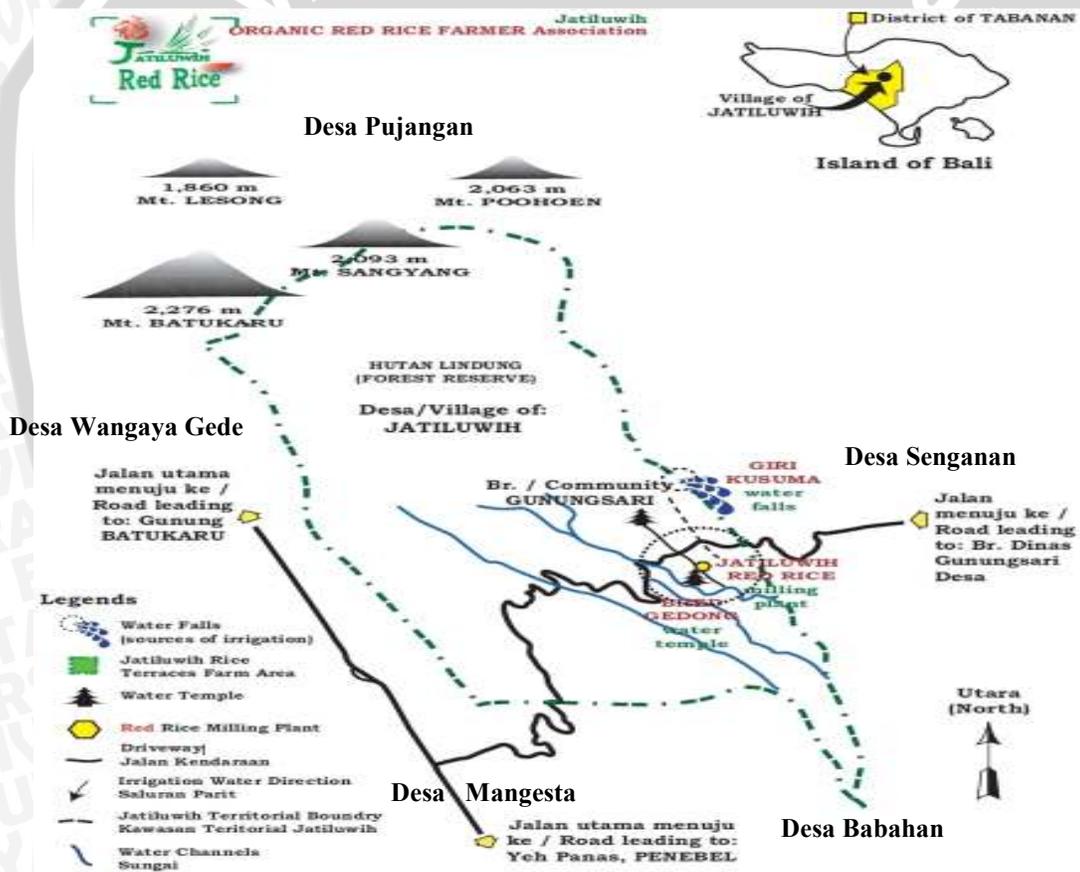


V. HASIL DAN PEMBAHASAN

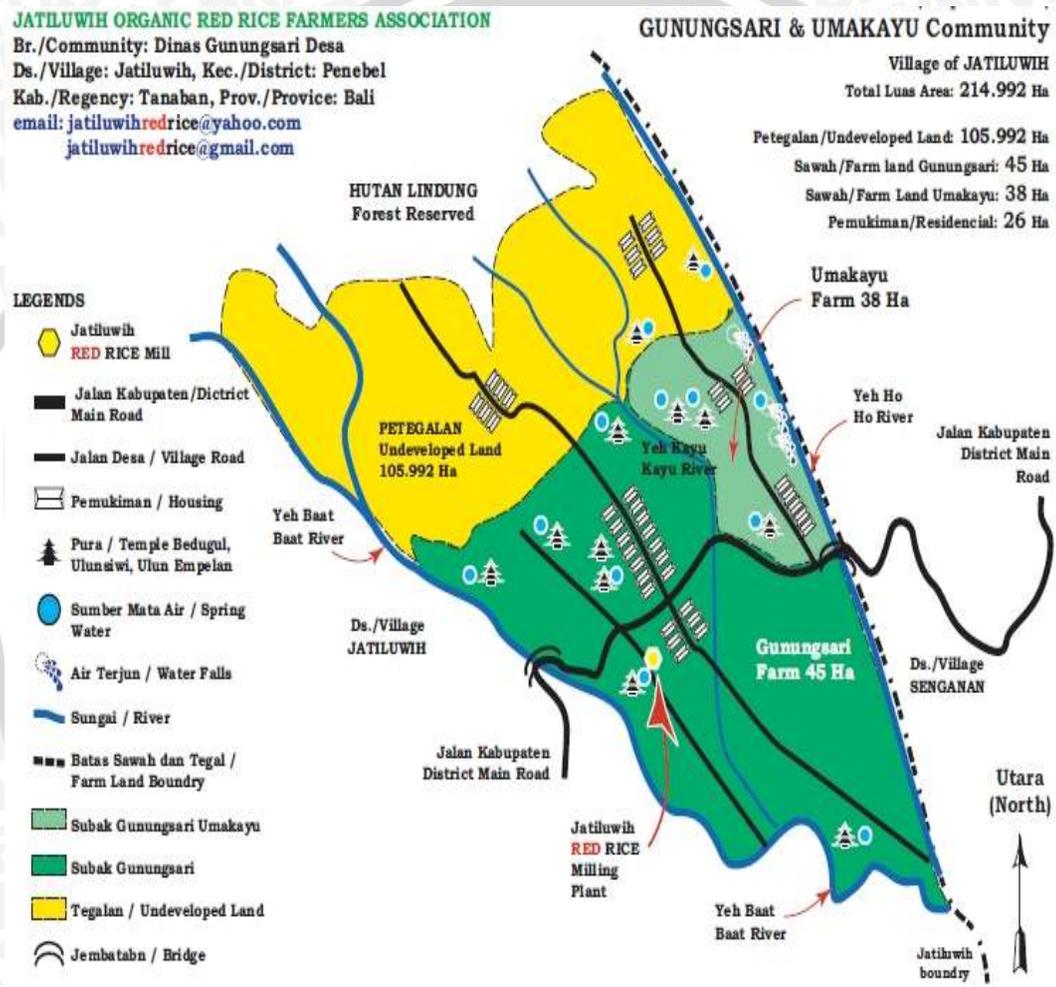
5.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Secara administratif Desa Jatiluwhi termasuk wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa Jatiluwhi terletak kurang lebih 26 km di sebelah utara Ibu Kota Kabupaten Tabanan dapat dilalui dengan kendaraan roda empat kurang lebih ditempuh selama 50 menit. Luas Desa Jatiluwhi adalah 2.223 (JORRFA, 2010). Desa ini terdiri atas tujuh banjar dinas atau dusun yang meliputi ; Banjar Kesambi, Kesambahan Kaja, Kesambahan Kelod, Jatiluwhi Kawan, Jatiluwhi Kangin, Gunungsari Desa dan Gunungsari Umakayu.



Gambar 13. Peta Wilayah Batas-batas Desa Jatiluwhi
Sumber: JORRFA, 2010

Batas-batas Desa Jatiluwi meliputi (Gambar 13); Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pujangan; Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Senganan; Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Babahan dan Desa Mangesta; Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wangaya Gede



Gambar 14. Peta Wilayah Subak Gunungsari
 Sumber : JORRFA, 2010

Luas lahan usahatani Padi Beras Merah di Desa Jatiluwi adalah 303 hektar yang dapat dibagi berdasarkan Subak. Subak merupakan suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosioagraris-religius, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah. Usahatani Padi Beras Merah di

Desa Jatiluwih dibagi menjadi 3 Subak dengan total 7 tempek (bagian), yaitu (JORRFA, 2010) :

1. Subak Gunungsari (Gambar 14) dengan luas 83 ha yang dibagi menjadi Tempek Gunungsari Umakayu (38ha) dan Tempek Gunungsari Desa (45ha).
2. Subak Jatiluwih dengan luas 155 ha yang dibagi menjadi Tempek Jatiluwih (90 ha), Tempek Besikalong (40 ha) dan Tempek Kesambi (25ha).
3. Subak Kedamaian dengan luas 65 ha yang dibagi menjadi Tempek Umadui (30 ha) dan Tempek Kedamaian Utara (35 ha).

Subak Gunungsari merupakan letak lahan sawah milik responden. Subak Gunungsari berada dalam wilayah administratif Banjar Dinas Umakayu dan Gunungsari (Gambar 14). Luas total Banjar Dinas Umakayu dan Gunungsari adalah 214,992 ha yang terdiri atas 105,992 ha lahan tegalan, 83 ha lahan sawah dan 26 ha lahan pemukiman (JORRFA, 2010).

5.2. Profil Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih

Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih adalah perkumpulan orang-orang (baik laki-laki maupun perempuan, yang junior ataupun senior) yang berpengalaman bercocok tanam padi secara tradisi dan praktis, yang mengolah pupuk organik, dan yang memproses hasil padi (JORRFA, 2010). Kelompok tani ini resmi berdiri pada tanggal 26 Juli 2010. Hingga tahun 2012 jumlah anggota yang telah tercatat sebanyak 46 orang dengan total luas lahan sawah padi beras merah 26,66 ha.

Adapun yang menjadi tujuan dibentuknya Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih yang dituangkan dalam anggaran dasar dan rumah tangga, sebagai berikut (JORRFA, 2010):

1. Memperbaiki manajemen pelayanan dan mekanisme sistem penanganan transportasi hasil panen padi ke tempat penyimpanan dan pengolahan padi.
2. Mengadopsi inovatif teknologi di bidang memproses bahan-bahan organik untuk mempercepat pengadaan pupuk organik, dan kerjasama dengan petani setempat yang membutuhkan dan mengolah padi.

3. Mencari hubungan mitra kerja dengan pusat penelitian pangan di luar negeri untuk mencari dukungan guna meningkatkan mutu dan mengintensifikan hasil panen jenis beras merah organik Jatiluwih.

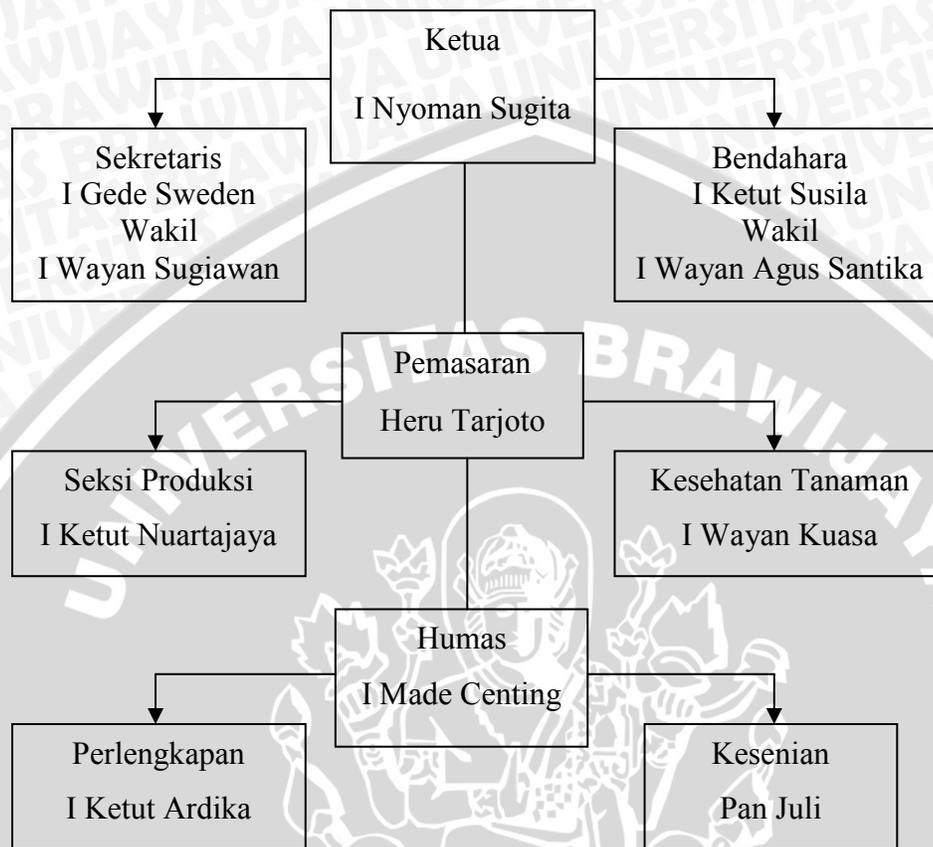


Gambar 15. Sertifikat Pangan Organik Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih
Sumber: JORRFA, 2010

Guna pencapaian tujuan Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih, yaitu peningkatan mutu dan mengintensifikan beras merah organik, pada tanggal 30 November 2010 kelompok ini telah memiliki sertifikat pangan organik. Sertifikat pangan ini diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS). Lembaga ini bekerja atas dasar acuan pada standar:

1. SNI (Standar Nasional Indonesia) 01- 6729 - 2002: Sistem pangan organik
2. IFOAM (*International Foundation for Organic Agriculture*) *Acriditation - Criteria for Certifying Programmers*, 1998
3. SNI 19 - 17020 - 1999 (ISO-IEC 17020-1998), tentang: Persyaratan umum pengoperasian berbagai lembaga inspeksi.
4. SNI 19.19011-2003, tentang: Panduan audit sistem manajemen mutu dan lingkungan.
5. KAN (Komite Akreditasi Nasional) 901 - 2006, tentang : Persyaratan umum lembaga sertifikasi pangan organik.

6. KAN 902 - 2006, tentang: Pedoman pelaksanaan sertifikasi pangan organik.



Gambar 16. Bagan Struktur Organisasi Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih
Sumber: JORRFA, 2010

Struktur organisasi Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih dapat dilihat pada Gambar 16. Adapun yang menjadi tugas dan kewajiban dari masing-masing pengurus maupun anggota Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih, yaitu sebagai berikut (JORRFA, 2010):

1. Ketua, Bendahara dan Sekretaris

Ketua, bendahara dan sekretaris mempunyai tugas dan kewajiban, yaitu:

- a. Berperan aktif dalam melaksanakan segala tugas-tugas administratif dan tugas-tugas harian anggota kelompok. Melaksanakan tugas-tugas dengan baik di kepemimpinan organisasi sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

- b. Berperan aktif dalam informasi segala bidang yang dapat digunakan untuk menunjang serta meningkatkan kesejahteraan keanggotaan kelompok.
- c. Membuat agenda dan memimpin rapat, menyalin hasil keputusan rapat anggota untuk disampaikan kepada pengurus lainnya.
- d. Menandatangani persetujuan tentang keputusan rapat untuk membentuk “kunci” satu suara hasil rapat anggota untuk disampaikan kepada instansi pemerintah daerah atau pusat.
- e. Menandatangani persetujuan tentang pengeluaran uang sejumlah tertentu yang telah terlebih dahulu mendapat persetujuan anggota.
- f. Memelihara kekayaan dan dana milik kelompok yang diperoleh dari kegiatan sosial Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih.
- g. Berperan aktif mengembangkan pendapatan kelompok, mengirit pengeluaran dana milik kelompok, dan bertanggung jawab dalam pembukuan kas, masuk dan keluarnya, serta sisa uang milik kelompok.
- h. Melaporkan status pembukuan dan keuangan milik anggota bersama Bendahara untuk disampaikan dalam rapat pengurus dan rapat anggota berikutnya.

2. Seksi Pemasaran

Adapun yang menjadi tugas dan kewajiban dari seksi pemasaran, yaitu :

- a. Menghimpun dan mencatat para anggota yang ingin menjual padinya.
- b. Bertanggung jawab terhadap hasil produksi para anggota kelompok.
- c. Berperan aktif memberi informasi tentang permasalahan pemasaran.

3. Seksi Humas

Adapun yang menjadi tugas dan kewajiban dari seksi humas, yaitu :

- a. Memberikan informasi seakuratnya dibidang pertanian kepada anggota.
- b. Menerima informasi dari anggota.
- c. Menjalin hubungan baik dengan anggota masyarakat sekitarnya.

4. Seksi Produksi

Adapun yang menjadi tugas dan kewajiban dari seksi produksi, yaitu :

- a. Bertanggung jawab dalam hal memberi informasi tentang penghasilan padi waktu panen, waktu pengeringan, jumlah yang disimpan dalam lumbung, dan aktivitas produksi beras.
- b. Berperan aktif dalam meningkatkan mutu dan produksi beras.

5. Seksi Kesehatan Tanaman

Adapun yang menjadi tugas dan kewajiban dari seksi kesehatan tanaman, yaitu :

- a. Berperan aktif dan bertanggung jawab dalam hal memantau kesehatan tanaman padi waktu pembibitan hingga pertumbuhan padi sebelum di panen.
- b. Berperan aktif dalam memberi informasi kepada anggota apabila terjadi kerusakan yang disebabkan oleh hama.

6. Seksi Perlengkapan

Adapun yang menjadi tugas dan kewajiban dari seksi perlengkapan, yaitu :

- a. Bertanggung jawab dalam segala bidang perlengkapan yang diperlukan anggotakelompok untuk meningkatkan produktivitas.
- b. Mengkoordinir keperluan dan prasarana peralatan yang diperlukan kelompok.
- c. Berperan aktif memelihara peralatan yang dipergunakan dan dimiliki oleh anggota.

7. Seksi Kesenian

Adapun yang menjadi tugas dan kewajiban dari seksi kesenian, yaitu :

- a. Melaporkan ke anggota kelompok tentang kegiatan upacara di Desa Jatiluwih - khususnya upacara "Dewi Sri" atau yang berkaitan dengan upacara padi.
- b. Memperkenalkan dan mempersiapkan gamelan dan tarian-tarian budaya khas Desa Jatiluwih yang dapat diadakan sewaktu-waktu untuk disuguhkan kepada tamu-tamu undangan anggota kelompok.
- c. Mengadakan dan memperkenalkan seni kerajinan tangan yang dibuat dari bambu, kelapa, atau bahan-bahan alami lainnya yang dikelola oleh masyarakat Desa Jatiluwih, baik sajian berbentuk makanan dan minuman, dan sajian-sajian seni lainnya (sebagai contoh, kerajinan tangan untuk keperluan upacara padi)

5.3 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tercatat bergabung dengan Kelompok Tani Beras Merah Jatiluwih sampai dengan tahun 2012. Jumlah petani responden dalam penelitian ini adalah 46 orang. Karakteristik responden penelitian dapat dibedakan berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lamanya berusahatani, luas lahan, kepemilikan lahan dan tingkat motivasi kerja petani. Setiap pengkarakteristikan dibuat golongan-golongan tertentu berdasarkan data responden, yang kemudian di hitung frekuensi dan persentase tiap golongan, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

5.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur petani adalah salah satu faktor penting yang perlu dikaji untuk dapat memahami kemampuan fisik, keterampilan, pengalaman, serta bentuk keputusan yang diambil petani selama menjalankan usahatannya. Distribusi petani responden berdasarkan umur dibagi menjadi dua yaitu petani usia produktif dan usia tidak produktif, menurut Badan Pusat Statistik (2013) seseorang berusia produktif pada umur 14-64 tahun.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur pada Kelompok Tani Beras Merah Jatiluwih Tahun 2012

Golongan Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
(32-64)	42	91,30
(65-76)	4	8,70
Jumlah	46	100,00

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak pada usia produktif yaitu 42 petani (91,30%). Sedangkan responden yang berusia tidak produktif sebanyak 4 petani (8,70%). Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok tani sebagian besar terdiri dari petani berusia produktif, yang dapat diartikan pula bahwa usahatani di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih masih bisa berkembang dengan baik karena sebagian besar anggotanya berusia produktif.

5.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi 2 katagori yaitu laki-laki dan perempuan. Setelah dilakukan klasifikasi diperoleh hasil, sebagai berikut :

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Kelompok Tani Beras Merah Jatiluwih Tahun 2012

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	43	93,48
Perempuan	4	6,52
Jumlah	46	100,00

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Jumlah responden laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan. Responden laki-laki berjumlah 43 orang atau 93,48%, sedangkan responden perempuan berjumlah 4 orang atau 6,52% (Tabel 5). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan partisipasi laki-laki dalam kelompok tani dan menjadi responden lebih tinggi daripada perempuan.

5.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden penelitian memiliki tingkat pendidikan mulai dari tidak tamat SD, SD, SMP, SMA, D2 sampai dengan S1. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dibagi menjadi 3 katagori yaitu tidak tamat SD-SD, SMP-SMA, dan D2-S1.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Kelompok Tani Beras Merah Jatiluwih Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD-SD	6	13,04
SMP-SMA	36	78,26
D2-S1	4	8,70
Jumlah	46	100,00

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013

Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP-SMA, yaitu sebanyak 36 orang atau 78,26% yang selanjutnya diikuti oleh tingkat tidak tamat SD-SD sebanyak 6 orang atau 13,04%, sedangkan yang terendah adalah D2-S1, yaitu sebanyak 4 orang atau

8,70% (Tabel 6). Berdasarkan jumlah tersebut dapat disimpulkan kesadaran responden akan pentingnya pendidikan relatif cukup tinggi walaupun masih terdapat 13,04% responden yang tidak menempuh wajib belajar 9 tahun. Pada responden penelitian terdapat 4 petani responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi yaitu Diploma dan Sarjana, namun petani tersebut tidak secara langsung terjun mengurus lahannya tetapi mengandalkan bantuan buruh tani. Walaupun mengandalkan buruhtani, petani tersebut tetap melakukan pengawasan terhadap kegiatan usahatani. Selain itu, perencanaan setiap kegiatan usahatani tetap dilakukan oleh petani tersebut.

5.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Berusahatani

Lamanya berusahatani dari 46 orang responden berada pada kisaran 6-62 tahun yang dibagi kedalam 3 katagori, yaitu katagori 6-24 tahun, 24-43 tahun dan 44-62 tahun.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Berusahatani pada Kelompok Tani Beras Merah Jatiluwih Tahun 2012

Lamanya Usahatani (Tahun)	Frekueinsi (Orang)	Persentase (%)
6-24	22	47,83
25-43	18	39,13
44-62	6	13,04
Jumlah	46	100,00

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Lama berusahatani terbanyak berada pada katagori 6-24 tahun yaitu sebanyak 22 orang atau 47,83%, selanjutnya diikuti oleh katagori 25-43 tahun sebanyak 18 orang atau 29,13%. Pada katagori lama berusahatani 44-62 tahun hanya terdapat 6 orang atau 13,04. Hal ini menunjukkan responden yang merupakan anggota kelompok tani terdiri dari beragam pengalaman, mulai dari petani yang mempunyai banyak pengalaman hingga yang masih baru memulai berusahatani, sehingga diharapkan terdapat regenerasi turun-temurun berkaitan dengan kegiatan berusahatani padi beras merah.

5.3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan mempengaruhi besarnya biaya usahatani dan penerimaan yang diterima petani. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula penerimaan yang diterima oleh petani. Lahan yang digunakan responden dalam penelitian ini adalah lahan milik sendiri. Distribusi petani responden berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi organik disajikan pada Tabel 7. Pengelompokan luas lahan didasarkan pada kepemilikan lahan kurang 0,25 ha termasuk petani gurem..

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan pada Kelompok Tani Beras Merah Jatiluwih Tahun 2012

Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
≤ 0,25	5	10,87
0,26-1,20	41	89,13
Jumlah	46	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha atau disebut dengan petani gurem sebanyak 5 petani (10,87%), sedangkan petani yang telah memiliki lahan lebih dari 25 ha sebanyak 41 petani (89,13%). Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih sebagian besar bukan merupakan petani gurem.

5.4 Analisis Total Biaya Usahatani

Total biaya usahatani adalah jumlah keseluruhan nilai uang yang dikeluarkan dalam usahatani padi beras merah organik Jatiluwih. Biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan, biaya perawatan dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pupuk kotoran sapi, sarana upacara, mol dan tenaga kerja.

Tabel 9. Rata-Rata Total Biaya Usahatani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih Tahun 2012 Per Hektar

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/ha)	Persentase (%)
1	Total Biaya Tetap		
	- Biaya Penyusutan	2.611.987	18,89
	- Biaya Perawatan	847.562	6,06
	- Biaya Pajak Lahan	270.000	1,93
	- Sarana Upacara	2.554.389	18,28
2	Total Biaya Variabel		
	- Bibit	199.344	1,43
	- Pupuk Kotoran Sapi	2.950.112	21,11
	- Mol	74.719	0,53
	- Tenaga Kerja	4.466.537	31,96
	Total	13.974.649	100,00

Sumber : Data primer yang telah diolah 2013

Rata-rata total biaya produksi usahatani padi beras merah per hektar pada tahun 2012 adalah Rp 13.974.649,- /ha (Tabel 9). Biaya tersebut diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel berturut-turut sebesar Rp 6.283.937,- /ha dan Rp 7.690.712 /ha. Komposisi dari biaya variabel terhadap total biaya usahatani lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap, apabila dilihat dari persentase total biaya usahatani yang terbagi atas 53,03% biaya variabel dan sisanya 44,97% biaya tetap. Tingginya persentase biaya variabel disebabkan oleh tingginya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usahatani padi beras merah organik Jatiluwih yaitu sebesar 31,96% atau Rp 4.466.537,- /ha ditambah lagi dengan presentase kontribusi biaya pupuk kotoran sapi sebesar 21,11% atau Rp 2.950.112,- /ha, biaya bibit sebesar 1,43% atau Rp 199.344,- /ha dan biaya mol sebesar 0,53% atau Rp 74.719,- /ha, sedangkan untuk biaya tetap dipengaruhi oleh kontribusi biaya penyusutan sebesar 18,89% atau Rp 2.611.987,- /ha, biaya perawatan sebesar 6,06% atau Rp 847.562,- /ha, biaya pajak lahan sebesar 1,93% atau Rp 270.000,- /ha dan biaya sarana upacara sebesar 18,28% atau Rp 2.554.389,- /ha..

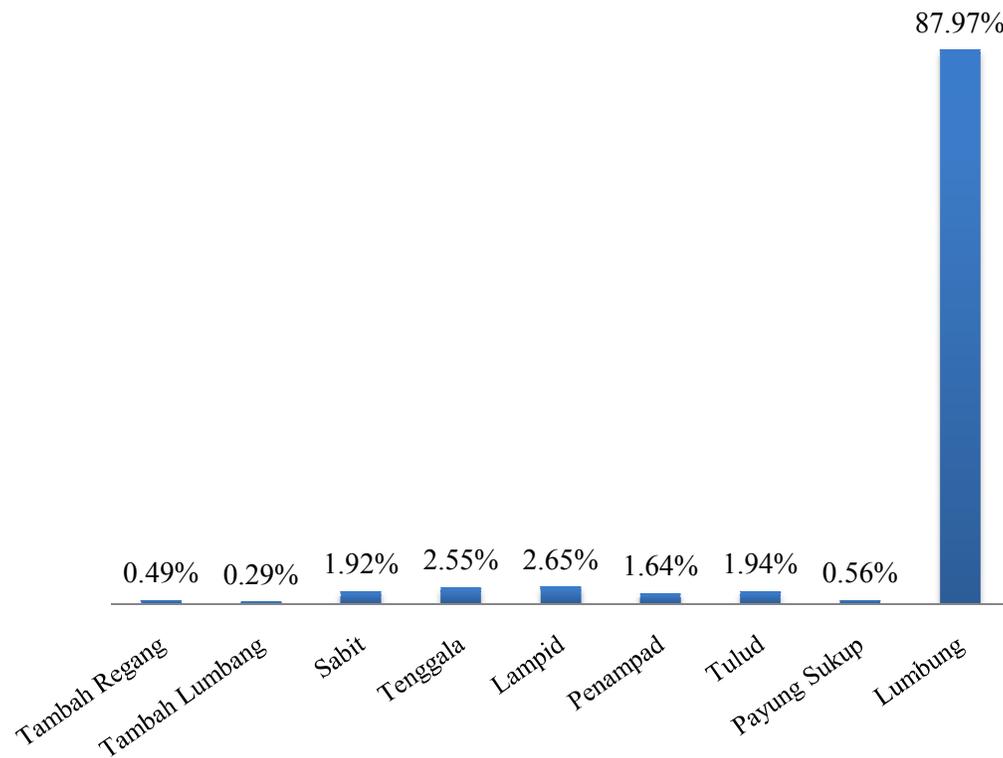
Adapun lebih jelasnya mengenai biaya tetap dan variabel dalam usahatani padi beras merah Jatiluwih, sebagai berikut :

5.4.1 Total Biaya Tetap

Biaya tetap dalam usahatani padi beras merah organik Jatiluwih adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi padi beras merah organik Jatiluwih yang bersifat tetap dan pembiayaannya tidak mempengaruhi besarnya produk yang dihasilkan. Pembiayaan ini relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap dalam usahatani padi beras merah organik Jatiluwih terdiri atas biaya penyusutan, biaya perawatan dan pajak lahan.

1. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan dalam usahatani padi beras merah organik terdiri atas biaya penyusutan peralatan dan bangunan. Peralatan yang termasuk kedalam biaya penyusutan adalah peralatan yang dimiliki oleh petani dan digunakan dalam kegiatan usahatani padi beras merah organik, yaitu *tambah regang, tambah lubang, sabit, tenggala, lampid, penampad, tuluh dan payung sukup*. Alat panen yaitu *ani-ani* tidak termasuk kedalam biaya peralatan karena biaya alat ini dibawa oleh tenaga kerja yang melakukan pemanenan, sehingga termasuk kedalam biaya tenaga kerja. Bangunan yang termasuk kedalam biaya penyusutan adalah bangunan yang digunakan mendukung kegiatan usahatani, yaitu lumbung padi. Bangunan kandang sapi tidak termasuk kedalam penyusutan karena yang dimanfaatkan dalam usahatani adalah kotoran sapinya, sehingga penyusutan bangunan kandang sapi termasuk kedalam biaya pupuk kotoran sapi. Bangunan suci/*pelinggih* juga tidak termasuk kedalam penyusutan, karena bangunan suci/*pelinggih* berkaitan dengan biaya upacara padi beras merah organik sehingga biaya penyusutan *pelinggih* termasuk ke dalam biaya sarana upacara. Total Biaya penyusutan usahatani padi beras merah organik Jatiluwih perhektar tahun 2012 adalah sebesar Rp 2.611.987,-/ha dengan rincian dapat dilihat pada lampiran 2.

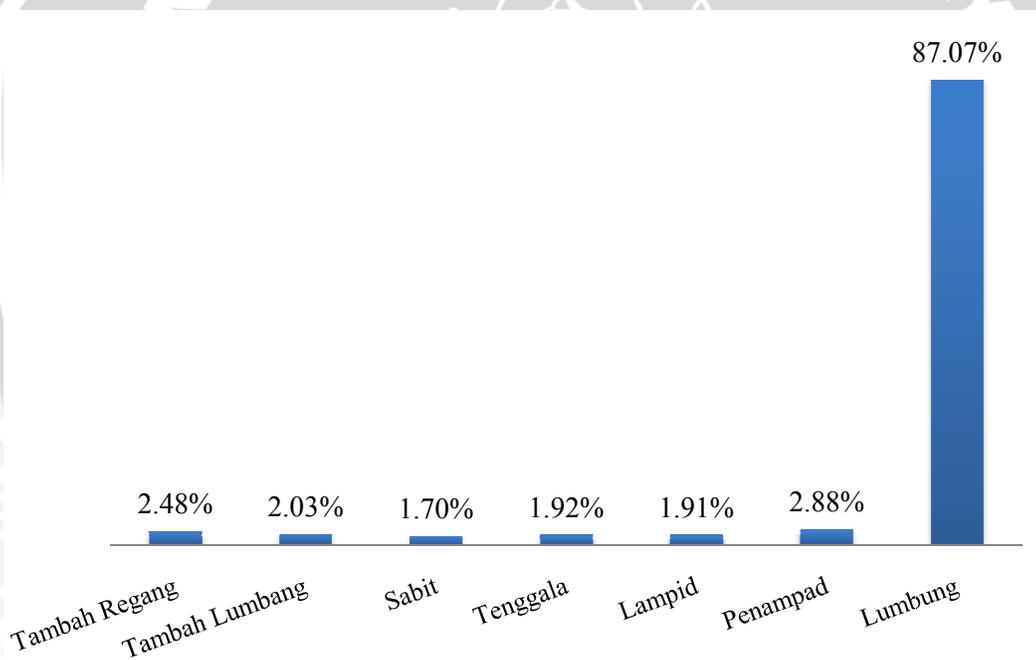


Gambar 17. Diagram Batang Presentase Biaya Penyusutan Usahatani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih Per Hektar Tahun 2012

Komposisi biaya penyusutan didominasi oleh biaya penyusutan bangunan, yaitu lumbang. Lumbang merupakan tempat penyimpanan padi hasil panen (gabah) yang telah dikeringkan. Harga lumbang petani berkisar antara Rp 30.000.000,- sampai dengan Rp 50.000.000,- dan memiliki umur teknis 19-35 tahun. Dengan demikian, bangunan lumbang memiliki komposisi 87,97%, sedangkan peralatan lainnya, seperti *tambah regang*, *tambah lumbang*, *sabit*, *tenggala*, *lampid*, *penampad*, *tulud*, dan *payung sukup* hanya berada pada kisaran 0,29-2,65% dari total biaya penyusutan peralatan dan bangunan usahatani padi beras merah organik Jatiluwih per hektar.

2. Biaya Perawatan

Biaya perawatan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan perbaikan apabila terjadi kerusakan-kerusakan pada peralatan dan bangunan yang digunakan dalam usahatani padi beras merah organik Jatiluwih. Biaya perawatan peralatan meliputi alat-alat usahatani, yaitu *tambah regang*, *tambah lumbang*, *sabit*, *tenggala*, *lampid* dan *penampad*, sedangkan bangunan meliputi perawatan bangunan lumbang padi (lampiran 3). Peralatan usahatani seperti *payung sukup* dan *tulud* tidak dikenakan biaya perawatan karena apabila terjadi kerusakan tidak dilakukan perbaikan, namun akan diganti dengan yang baru, sedangkan untuk biaya perawatan *ani-ani* sudah termasuk ke dalam biaya tenaga kerja, karena setiap tenaga kerja pemanenan akan membawa alat *ani-ani* sendiri.



Gambar 18. Diagram Batang Presentase Biaya Perawatan Usahatani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih Tahun 2012 Per Hektar

Total biaya perawatan usahatani padi beras merah organik Jatiluwih per hektar tahun 2012 adalah sebesar Rp 847.562,- /ha. Komposisi persentase biaya perawatan

tertinggi adalah digunakan untuk perawatan lumbung padi yaitu sebesar 87,07% dari total biaya perawatan. Peralatan lainnya memiliki presentasi biaya perawatan yang lebih rendah, yaitu *tambah regang* sebesar 2,48%, *tambah lumbah* sebesar 2,03%, *sabit* sebesar 1,70%, *tenggala* sebesar 1,92%, *lampid* sebesar 1,91% dan *penampad* sebesar 2,88% dari total biaya perawatan.

3. Biaya Pajak Lahan

Biaya pajak lahan adalah nilai uang yang dibayarkan oleh petani yang memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri kepada pemerintah daerah. Lahan yang diolah oleh Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih adalah lahan milik sendiri sehingga dikenakan biaya pajak lahan. Besarnya biaya pajak lahan pada anggota Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih adalah Rp 270.000,-/ha. Pajak lahan tersebut dibayarkan setiap tahun.

4. Sarana Upacara

Sarana upacara atau yang dikenal dengan istilah *banten* merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani beras merah organik Jatiluwih. Biaya sarana upacara berkaitan dengan kegiatan upacara/ritual dalam usahatani yang masih dipertahankan oleh Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih. Upacara/ritual ini dilaksanakan mulai dari tahap pembibitan hingga padi tersebut siap dipanen dan kemudian dijual. Tentunya dengan banyaknya upacara dalam usahatani yang dilaksanakan terdapat nilai uang yang harus dikeluarkan. Hal inilah yang menjadikan acuan sarana upacara menjadi biaya yang juga diperhitungkan. Biaya sarana upacara yang dikeluarkan dalam usahatani padi beras merah organik pada anggota Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih adalah sebesar 2.554.389,- /ha

Total biaya tetap usahatani padi beras merah organik Jatiluwih pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih per hektar tahun 2012 adalah, sebagai berikut (Tabel 10):

Tabel 10. Rata-Rata Total Biaya Tetap Usahatani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih Tahun 2012 Per Hektar

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/ha)	Presentase (%)
1	Biaya Penyusutan	2.611.987	41,57
2	Biaya Perawatan	847.562	13,49
3	Biaya Pajak Lahan	270.000	4,40
4	Sarana Upacara	2.554.389	40,64
Total		6.283.937	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2013

Besarnya rata-rata total biaya tetap adalah Rp 6.283.937,- /ha. Biaya tersebut terdiri atas penjumlahan dari total biaya penyusutan sebesar Rp 2.661.987,- /ha, perawatan sebesar Rp 847.562 /ha, pajak lahan sebesar Rp 270.000,- /ha dan sarana upacara Rp 2.554.389,- /ha. Biaya penyusutan memiliki kontribusi tertinggi dalam total biaya tetap yaitu sebesar 41,57%, kemudian diikuti oleh sarana upacara 40,44%, biaya perawatan sebesar 13,49%, sedangkan kontribusi biaya terendah adalah dari pajak lahan yaitu sebesar 4,40% dari total biaya tetap.

5.4.2 Total Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan yang artinya semakin besar jumlah volume *output* yang diinginkan akan semakin besar juga jumlah biaya yang dibutuhkan. Biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani padi beras merah organik Jatiluwih adalah sebagai berikut :

1. Bibit

Bibit yang digunakan dalam usahatani beras merah organik Jatiluwih adalah bibit asli lokal Desa Jatiluwih. Bibit ini dilestarikan turun-temurun dan masih bertahan digunakan sampai dengan saat ini. Bibit merupakan gabah padi beras merah yang telah dikeringkan, kemudian dihidupkan kembali dalam lahan pembibitan, lalu di tanam. Bibit ini dipilih dari tanaman padi beras merah terbaik milik petani Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih yaitu pada umumnya berada pada sekitar pintu masuk air lahan petani masing-masing. Biji padi atau gabah ini

dikeringkan, kemudian untuk menghidupkan kembali direndam kedalam air dan selanjutnya ditanam di lahan pembibitan, sehingga secara tidak langsung biaya pembibitan sesungguhnya adalah harga dari biji padi atau gabah padi kering giling yang dijual dikalikan dengan jumlah yang dibutuhkan. Pada umumnya harga bibit padi akan lebih mahal dari pada harga jual padi (dalam bentuk gabah kering giling), namun di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih hal tersebut tidak terjadi dikarenakan bibit tersebut bersumber dari lahan sendiri. Pada tahun 2012 harga padi beras merah (gabah kering giling) adalah Rp 9.000,- /kg, sehingga hal ini berlaku sama pada bibit padi beras merah. Biaya bibit yang dibutuhkan adalah sebesar Rp 199.343,- /ha dengan rincian dapat dilihat pada lampiran 6.

2. Pupuk Kotoran Sapi

Pupuk yang digunakan untuk pemupukan oleh Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih adalah pupuk yang bersumber dari kotoran sapi baik sisa makanannya, maupun sisa metabolisme sapi itu sendiri. Setiap petani memiliki sapi dengan jumlah antar 1-2ekor dan letak kandang sapipun berada di atas lahan sawah masing-masing sehingga memudahkan pengangkutan. Untuk mengetahui harga pupuk kotoran sapi telah dilakukan kesepakatan dengan petani, sehingga disepakati harga pupuk kotoran sapi Rp 500,- /kg. Berdasarkan harga tersebut, diperoleh besarnya biaya pupuk kotoran sapi sebesar Rp 2.950.112,- /ha dengan rincian dapat dilihat pada lampiran 6.

3. MOL

MOL adalah larutan cair yang digunakan oleh petani padi beras merah organik Jatiluwih untuk mempercepat pembusukan batang padi (jerami) sisa dari panen. Pada kegiatan pengolahan lahan, terdapat tahapan memasukkan mol ke dalam lahan yang telah tergenang air sehingga pembusukan sisa batang padi (jerami) cepat terjadi dan tidak perlu dilakukan pembakaran batang padi (jerami). Biaya mol yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 74.710,- /ha dengan rincian dapat dilihat pada lampiran 6.

4. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah nilai uang yang dikeluarkan oleh petani padi beras merah organik Jatiluwih untuk mempekerjakan orang/manusia, sehingga pekerjaan dapat berlangsung lebih cepat dan mudah. Pada umumnya tenaga kerja dalam usahatani yang dilakukan oleh Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih bekerja secara sukarela, saling membantu dan memberikan timbal balik sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Selain itu tenaga kerja juga pada umumnya bersumber dari keluarga atau tetangga yang ingin membantu memudahkan kegiatan usahatani, sehingga balas jasanya hanya berupa rasa terima kasih, dan adanya timbal balik bantuan kerja apabila keluarga atau tetangga tersebut melakukan kegiatan usahatani. Hal inilah yang sering terabaikan dari petani, bahwa sebenarnya terdapat biaya yang dikeluarkan oleh petani tersebut karena mengalokasikan tenaga dan waktunya untuk kegiatan usahatani. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan mengenai biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani yang bersumber dari pengalokasian waktu dan tenaga dalam usahatani tersebut yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih Tahun 2012 Per Hektar

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/ha)	Presentase (%)
1	Pengolahan Lahan	1.070.424	23,97
2	Pembibitan	54.295	1,22
3	Penanaman	470.555	10,54
4	Pemupukan	48.387	1,08
5	Pengendalian Gulma	198.049	4,43
6	Pengairan	438.649	9,82
7	Panen	1.985.127	44,44
8	Pengeringan	158.665	3,55
9	Penyimpanan	42.386	0,95
Total		4.466.537	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2013

Biaya tenaga kerja usahatani padi beras merah organik Jatiluwih meliputi pembiayaan tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, pengairan, panen, pengeringan dan penyimpanan

(lampiran 4). Rata-rata total biaya tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sebesar Rp 4.466.537,- /ha. Kontribusi biaya tenaga kerja tertinggi adalah pembiayaan tenaga kerja dalam kegiatan panen yaitu sebesar 44,44% dari total biaya tenaga kerja. Selain itu, terdapat kegiatan pengolahan lahan dengan kontribusi sebesar 23,91%, penanaman sebesar 10,54%, pengairan sebesar 9,82%, pengendalian gulma sebesar 4,43%, pengeringan sebesar 3,55%, pembibitan sebesar 1,22%, pemupukan sebesar 1,08% dan yang memiliki kontribusi tersendah adalah penyimpanan sebesar 0,95% dari total biaya tenaga kerja.

Khusus untuk biaya tenaga kerja panen dihitung berdasarkan banyaknya hasil panen dikalikan dengan upah tenaga kerja per kilogram hasil panen. Upah tenaga kerja untuk panen adalah Rp 350,-/kg gabah basah. Waktu/lama dan jumlah tenaga kerja yang digunakan diabaikan dalam perhitungan biaya tenaga kerja untuk panen.

Total biaya variabel usahatani padi beras merah organik Jatiluwih per hektar tahun 2012 adalah sebesar Rp 7.690.712,- /ha (Tabel 12).

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih Tahun 2012 Per Hektar

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/ha)	Presentase (%)
1	Bibit	199.344	2,59
2	Pupuk Kotoran Sapi	2.950.112	38,36
3	Mol	74.719	0,97
4	Tenaga Kerja	4.466.537	58,08
Total		7.690.712	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2013

Kontribusi biaya tertinggi terhadap total biaya variabel bersumber dari pengeluaran untuk biaya tenaga kerja yaitu sebesar 58,08%. Selain itu terdapat kontribusi biaya pupuk kotoran sapi sebesar 38,36%, bibit sebesar 2,59 dan yang memberikan kontribusi terendah adalah mol yaitu sebesar 0,97% dari total biaya variabel.

5.5 Analisis Total Penerimaan Usahatani

Total penerimaan usahatani padi beras merah organik Jatiluwih adalah jumlah produksi yang merupakan hasil padi (gabah) yang sudah kering giling dikalikan

dengan harga jual satuannya, sehingga total penerimaan usahatani dipengaruhi oleh jumlah *output* dan harga jual produk. Apabila jumlah *output* padi beras merah konstan namun harga jual tinggi maka penerimaan petani akan tinggi, sebaliknya apabila *output* beras merah konstan namun harga jual rendah maka penerimaan akan rendah. Hal tersebut juga berlaku apabila harga jual yang konstan namun *output* tinggi maka penerimaan akan tinggi, sebaliknya dengan harga jual konstan namun *output* rendah maka penerimaan akan rendah.

Gabah beras merah tidak dijual dalam bentuk basah atau baru dipanen, namun setelah melalui proses pengeringan dan penyimpanan, sehingga kadar air dalam gabah telah berkurang. Kelompok padi beras merah organik Jatiluwih hanya menjual gabah kering giling kepada CV. Jatiluwih Red Rice yang merupakan perusahaan yang didirikan oleh Grace M. Tarjoto dan Heru K. Tarjoto sekaligus Pembina dan anggota kelompok tani beras merah organik Jatiluwih. Dengan demikian, petani memperoleh harga yang lebih layak dibandingkan menjual melalui tengkulak atau penebas. Harga jual gabah padi beras merah organik ditentukan oleh harga jual beras merah organik dipasaran. Dengan adanya teknik budidaya beras merah bersertifikat organik internasional, pengolahan hasil (pabrik) gabah kering dengan teknologi modern yang higienis dan strategi pemasaran yang mensegmentasikan pasar menengah keatas dengan kualitas produk tinggi maka sampai tahun 2012 harga gabah padi beras merah telah mencapai harga Rp 9.000 /kg dengan hasil *output*/produksi gabah kering giling sebesar 3.970,26 kg/ha.

Tabel 13. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih Tahun 2012 Per Hektar

No.	Keterangan	Jumlah
1	Harga (P)	Rp 9.000,00 per kg
2	Produksi Kering Giling (Q)	3.970,26 kg/ha
Total (P x Q)		35.732.296

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Oleh karena itu diperoleh rata-rata total penerimaan usahatani padi beras merah organik Jatiluwih pada tahun 2012 per hektar (Tabel 13) adalah Rp 35.732.295,-/ha.

Total penerimaan tersebut diperoleh dari pengkalian produksi gabah kering giling sebanyak 3.970,26 kg/ha dengan harga jual gabah kering giling Rp 9000,- /kg.

5.6 Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani padi beras merah organik Jatiluwih diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya usahatani padi beras merah organik Jatiluwih sehingga besarnya pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya. Pendapatan juga berkaitan dengan keuntungan/kerugian. Apabila pendapatan bernilai positif, berarti petani tersebut memperoleh keuntungan dalam melakukan kegiatan usahatannya, sebaliknya apabila pendapatannya bernilai negatif berarti petani tersebut mengalami kerugian karena biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari pada penerimaan yang diperoleh. Pendapatan usahatani padi beras merah organik Jatiluwih per hektar tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih Tahun 2012 Per Hektar

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/ha)
1	Total Penerimaan (TR)	35.732.296
2	Total Biaya (TC)	13.974.649
	Selisih (TR-TC)	21.757.647

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Besarnya rata-rata pendapatan usahatani padi beras merah organik Jatiluwih per hektar tahun 2012 adalah Rp 21.757.647,- /ha. Pendapatan tersebut diperoleh dari selisih total penerimaan dan biaya usahatani padi beras merah organik berturut-turut sebesar Rp 35.732.296,-/ha dan Rp 13.974.649,- /ha. Besarnya pendapatan yang bernilai positif menunjukkan usahatani padi beras merah organik yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih telah menguntungkan.

5.7 Analisis Faktor-faktor Produksi yang mempengaruhi Usahatani Padi Beras Merah Organik

Faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani padi beras merah organik merupakan penggunaan *input* produksi yang terdiri atas benih, pupuk kandang dan tenaga kerja, dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan produk berupa Gabah

Kering Giling (GKG). Dalam pengelolaannya perlu diketahui bahwa penggunaan faktor-faktor produksi ini berpengaruh atau tidak terhadap keberlanjutan usahatani dari petani anggota Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik. Untuk mengetahui pengaruh tersebut digunakan salah satu metode yaitu teori fungsi produksi, dimana menurut Soekartawi (2003), fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa *output* dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa *input*.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata pada produksi digunakan fungsi produksi *Cobb-Douglass*. Terdapat beberapa tahap pengujian yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

5.7.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau model yang menghasilkan estimator linier yang tidak bias, maka dilakukan pengujian gejala penyimpangan asumsi klasik. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik:

1. Uji Multikoleniaritas

Metode yang digunakan dalam pengujian multikoleniaritas pada model regresi adalah menggunakan nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kriteria dari pengujian multikoleniaritas ini adalah jika nilai VIF setiap variabel (variabel bebas) yang diuji tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikoleniaritas (Suliyanto, 2011).

Tabel 15. Hasil Uji Multikoleniaritas Model Regresi Faktor-faktor Produksi yang mempengaruhi Usahatani Padi Beras Merah Organik

Variabel	VIF	Status
Benih (LnX1)	7,563	Tidak Terjadi Multikoleniaritas
Pupuk Kandang (LnX2)	9,733	Tidak Terjadi Multikoleniaritas
Tenaga Kerja (LnX3)	8,367	Tidak Terjadi Multikoleniaritas

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh nilai VIF variabel benih (LnX1) sebesar 7,563, variabel pupuk kandang (LnX2) sebesar 9,733 dan variabel tenaga

kerja (LnX3) sebesar 8,367. Nilai VIF variabel benih, pupuk kandang dan tenaga kerja lebih kecil dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikoleniaritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasitas akan memperlemah kemampuan memprediksi suatu model regresi jadi model yang baik harus terbebas dari heteroskedasitas atau dengan kata lain homokedasitas. Heteroskedastisitas berarti terdapat varian variabel pada model yang tidak sama (konstan), sedangkan homoskedastisitas berarti terdapat varian variabel pada model yang sama. Pada penelitian ini pengujian yang dilakukan adalah metode Glejser. Suatu model regresi dinyatakan terjadi homoskedastisitas apabila memiliki nilai koefisien regresi tidak signifikan atau nilai $\text{sig.} > \alpha (0,05)$ (Suliyanto, 2011).

Tabel 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Faktor-faktor Produksi yang mempengaruhi Usahatani Padi Beras Merah Organik

Variabel	Sig.	Status
Constanta	0,081	Homoskedastisitas
Benih (LnX1)	0,094	Homoskedastisitas
Pupuk Kandang (LnX2)	0,509	Homoskedastisitas
Tenaga Kerja (LnX3)	0,124	Homoskedastisitas

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2013

Dari tabel 16 dapat dilihat bahwa nilai sig. koefisien regresi variabel benih (LnX1) adalah sebesar 0,094, variabel pupuk kandang (LnX2) adalah sebesar 0,509 dan variabel tenaga kerja adalah sebesar 0,124. Suatu model dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila koefisien regresinya tidak signifikan ($\text{sig.} > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai sig. koefisien regresi setiap variabel lebih besar dari 0,05.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Untuk melakukan hal tersebut pada model regresi

yang digunakan, maka digunakan metode statistik, yaitu metode signifikansi Skewness dan Kurtosis dengan menguji 46 kasus (responden).

Tabel 17. Hasil Uji Normalitas Model Regresi Faktor-faktor Produksi yang mempengaruhi Usahatani Padi Beras Merah Organik

Nilai Skewness	Zskew	Nilai Kurtosis	Zkurt	Nilai Kritis ($\alpha=0,05$)	Status
0,051	0,141	0,081	0,112	$\pm 1,96$	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2013

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh hasil nilai skewness sebesar 0,051 dan nilai kurtosis sebesar 0,081. Setelah dilakukan standarisasi nilai skewness dan nilai kurtosis maka diperoleh nilai Zskew sebesar 0,141 dan Zkurt sebesar 0,112. Apabila dibandingkan dengan nilai kritisnya, maka nilai Zskew dan Zkurt tersebut lebih kecil. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut telah terdistribusi normal.

5.7.2 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani padi beras merah organik maka dilakukan analisis regresi linier berganda dengan analisis fungsi respon produksi usahatani padi menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglass*. Variabel penelitian terdiri atas variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah jumlah produksi, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah benih, pupuk organik dan tenaga kerja dalam usahatani padi beras merah organik.

Tabel 18. Hasil Uji Regresi Linier Berganda pada Faktor-faktor Produksi yang mempengaruhi Usahatani Padi Beras Merah Organik

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Signifikansi
Konstanta	3,436	9,129	0,000
Benih	0,014	2,516	0,016
Pupuk Kandang	0,110	6,411	0,000
Tenaga Kerja	0,121	6,004	0,000
R ²	: 0,978		
F _{hitung}	: 622,516		
Sig. Tabel Anova	: 0,000		
Taraf Kepercayaan 95% (α = 0,05)			

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2013

Berdasarkan pengujian regresi linier berganda yang dilakukan terhadap model regresi juga diperoleh koefisien regresi (Tabel 18) yang disubstitusikan kedalam model, sehingga terbentuk persamaan berikut ini:

$$Y = 3,439 + 0,014\text{Ln}X_1 + 0,110\text{Ln}X_2 + 0,121\text{Ln}X_3 + \varepsilon$$

Model regresi yang dianalisis memiliki nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,978. Hal ini berarti 97,8% variasi perubahan produksi usahatani padi beras merah organik dipengaruhi oleh variasi benih, pupuk kandang dan tenaga kerja, sedangkan sisanya (2,2%) dipengaruhi oleh variasi variabel di luar model (variabel yang tidak diteliti).

Nilai F hitung pada penelitian ini adalah sebesar 30,359 dengan signifikansi 0,000. Nilai F hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*. Untuk menyatakan model masuk kedalam kategori cocok (*fit*) atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel atau melihat nilai sig (Suliyanto, 2011). Pada penelitian ini yang digunakan adalah dengan melihat nilai sig. Sig. merupakan nilai yang menunjukkan titik kesalahan yang terjadi jika nilai F hitung sebesar 30,359 pada taraf kepercayaan 95%. Pada penelitian ini tingkat kesalahannya adalah 0,000^a yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga model dinyatakan cocok (*fit*), dimana variabel benih, pupuk kandang

dan tenaga kerja secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada variabel produksi usahatani padi beras merah organik.

Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani padi beras merah organik, maka dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan memperhatikan nilai koefisien regresi dan nilai sig atau disebut juga uji t. Nilai koefisien regresi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan nilai sig. menunjukkan keberartian atau signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga diperoleh hasil interpretasi sebagai berikut:

1. Pengaruh Benih terhadap Produksi Usahatani Padi Beras Merah Organik

Pengujian yang dilakukan menunjukkan variabel benih berpengaruh terhadap produksi usahatani padi beras merah organik. Hal ini ditunjukkan dari nilai sig. sebesar 0,016 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (α), maka menerima H_a dan menolak H_o . H_a diterima berarti terdapat pengaruh signifikan benih terhadap produksi usahatani padi beras merah organik. Hal ini juga menunjukkan nilai koefisien regresi variabel benih memiliki keberartian secara statistik.

Nilai koefisien regresi variabel benih adalah sebesar 0,014 dengan arah positif (searah). Arah yang positif memiliki arti bahwa apabila penggunaan benih padi beras merah organik meningkat, maka jumlah produksi usahatannya akan meningkat dan apabila penggunaan benih padi beras merah organik menurun, maka jumlah produksi usahatannya akan menurun. Nilai koefisien regresi tersebut memiliki arti secara statistik setiap peningkatan 1% penggunaan benih akan meningkatkan produksi usahatani padi beras merah organik sebesar 0,014%.

2. Pengaruh Pupuk Kandang terhadap Produksi Usahatani Padi Beras Merah Organik

Pengujian yang dilakukan menunjukkan variabel pupuk kandang berpengaruh terhadap produksi usahatani padi beras merah organik. Hal ini ditunjukkan dari nilai sig. sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (α), maka menerima H_a dan menolak H_o . H_a diterima berarti terdapat pengaruh signifikan pupuk kandang terhadap produksi usahatani padi beras merah organik. Hal ini juga menunjukkan nilai koefisien regresi variabel pupuk kandang memiliki keberartian secara statistik.

Nilai koefisien regresi variabel pupuk kandang adalah sebesar 0,110 dengan arah positif (searah). Arah yang positif memiliki arti bahwa apabila penggunaan pupuk kandang padi beras merah organik meningkat, maka jumlah produksi usahatannya akan meningkat dan apabila penggunaan pupuk kandang padi beras merah organik menurun, maka jumlah produksi usahatannya akan menurun. Nilai koefisien regresi tersebut memiliki arti secara statistik setiap peningkatan 1% penggunaan pupuk kandang akan meningkatkan produksi usahatani padi beras merah organik sebesar 0,110%.

3. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produksi Usahatani Padi Beras Merah Organik

Pengujian yang dilakukan menunjukkan variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi usahatani padi beras merah organik. Hal ini ditunjukkan dari nilai sig. sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (α), maka menerima H_a dan menolak H_o . H_a diterima berarti terdapat pengaruh signifikan tenaga kerja terhadap produksi usahatani padi beras merah organik. Hal ini juga menunjukkan nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja memiliki keberartian secara statistik.

Nilai koefisien regresi variabel pupuk kandang adalah sebesar 0,121 dengan arah positif (searah). Arah yang positif memiliki arti bahwa apabila penggunaan pupuk kandang padi beras merah organik meningkat, maka jumlah produksi usahatannya akan meningkat dan apabila penggunaan pupuk kandang padi beras merah organik menurun, maka jumlah produksi usahatannya akan menurun. Nilai koefisien regresi tersebut memiliki arti secara statistik setiap peningkatan 1% penggunaan pupuk kandang akan meningkatkan produksi usahatani padi beras merah organik sebesar 0,121%.

5.8 Analisis Tingkat Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Padi Beras Merah Organik

Tingkat Efisiensi alokatif dari penggunaan faktor-faktor produksi pada kegiatan usahatani padi beras merah organik dapat diketahui dengan cara menghitung rasio nilai produk marjinal dengan harga masing-masing faktor-faktor produksi per satuannya (NPM_x/P_x). Dalam analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi ini

menggunakan macam efisiensi alokatif yang diukur dengan menggunakan nilai koefisien regresi fungsi produksi *Cobb-Douglass*.

Tabel 19. Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Padi Beras Merah Organik

Variabel	Epi	Rata-rata Y	Py	Rata-rata x	Px	NPMx	NPMx / Px	X Optimal
Benih	0,014	3970,26	9000	22,15	9000	22585,50	2,51	55,58
Pupuk Kandang	0,110	3970,26	9000	5900,23	500	666,17	1,33	7861,11
Tenaga Kerja	0,121	3970,26	9000	129	34624	33516,53	0,97	125

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2013

Dari Tabel 19, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi beras merah organik di daerah penelitian tidak efisien. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $NPMx/Px$ yang tidak sama dengan 1. Penggunaan benih dan pupuk kandang perlu ditingkatkan, sedangkan untuk penggunaan tenaga kerja perlu dikurangi agar memperoleh produksi yang efisien. Berikut ini uraian penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi beras merah organik, sebagai berikut:

5.8.1 Efisiensi Alokatif Penggunaan Benih

Berdasarkan hasil (Tabel 19) analisis efisiensi alokatif penggunaan benih padi beras merah organik pada anggota Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih menunjukkan bahwa nilai $NPMxi/Pxi$ sebesar 2,51. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan benih tersebut masih belum efisien disebabkan karena nilai $NPMxi/Pxi$ adalah lebih dari satu, sehingga penambahan alokasi penggunaan benih usahatani padi beras merah organik dapat dilakukan apabila petani padi beras merah organik ingin meningkatkan keuntungannya menjadi lebih besar. Untuk mencapai penggunaan benih yang optimal, maka petani harus meningkatkan penggunaan benih menjadi sebesar 55,58 kg/ha.

Rata-rata penggunaan benih pada petani anggota Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih adalah sebesar 22,15 kg. Untuk meningkatkan keuntungan petani maka dapat dengan peningkatan penggunaan benih menjadi sebesar 55,58

kg/ha. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian Wibowo (2008), penggunaan benih padi optimal di Desa Sambirejo, Madiun mencapai 59,58 kg, namun lebih lanjut dinyatakan pula bahwa jumlah penggunaan benih secara optimal tersebut bukan sesuatu yang mutlak, karena petani juga perlu memperhatikan kondisi lainnya seperti keadaan lahan pertanian dan jenis bibit yang digunakan.

5.8.2 Efisiensi Alokatif Penggunaan Pupuk Kandang

Tingkat efisiensi alokatif penggunaan pupuk kandang pada usahatani padi beras merah organik menunjukkan bahwa nilai NPM_{xi}/P_{xi} sebesar 1,33. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan pupuk kandang sebesar 5900,23 kg/ha dengan harga yang berlaku masih belum efisien, sehingga penambahan alokasi penggunaan benih usahatani padi beras merah organik dapat dilakukan apabila petani padi beras merah organik ingin meningkatkan keuntungannya menjadi lebih besar. Untuk mencapai penggunaan pupuk kandang yang optimal dalam kegiatan usahatani padi beras merah organik, maka penggunaan pupuk kandang yang optimal adalah sebesar 7861,11 kg/ha.

Pupuk kandang merupakan hasil sampingan yang cukup penting, terdiri dari kotoran padat dan cair dari hewan ternak yang bercampur sisa makanan, dapat menambah unsur hara dalam tanah (Sarief, 1989). Pemberian pupuk kandang selain dapat menambah tersedianya unsur hara, juga dapat memperbaiki sifat fisik tanah. Beberapa sifat fisik tanah yang dapat dipengaruhi pupuk kandang antara lain kemantapan agregat, bobot volume, total ruang pori, plastisitas dan daya pegang air (Sutejo, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2011) menunjukkan penggunaan pupuk kandang (kotoran sapi) yang optimum terhadap tiga varietas padi (Senatur, Bestari dan Ciherang) didapat pada dosis 15 ton/ha.

5.8.3 Efisiensi Alokatif Penggunaan Tenaga Kerja

Menurut Soekartawi (2003), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi beras merah organik pada anggota

Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih tidak efisien. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai NPM_{xi}/P_{xi} yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 0,97, sehingga penggunaan tenaga kerja perlu dikurangi. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih adalah sebesar 129 HOK/ha. Apabila petani padi beras merah organik ingin meningkatkan keuntungannya menjadi lebih besar pada tingkatan upah tenaga kerja sebesar Rp 34624,-, maka petani tersebut diharapkan melakukan pengurangan tenaga kerja menjadi sebesar 125 HOK/ha.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani padi beras merah organik di Kelompok Tani Padi Beras Merah Organik Jatiluwih per hektar pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 21.757.646,- yang artinya usahatani padi beras merah yang dilaksanakan telah menguntungkan secara ekonomi. Besar pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Besarnya total penerimaan (TR) diperoleh dari harga jual gabah kering giling sebesar Rp 9.000,- /kg dikalikan dengan jumlah gabah kering giling yang dihasilkan selama tahun 2012 sebesar 3.970,26 kg/ha, sehingga diperoleh total penerimaan (TR) sebesar Rp 35.732.296,- /ha. Besarnya total biaya (TC) diperoleh dari penjumlahan antara total biaya tetap (TFC) dengan total biaya variabel (TVC), sehingga diperoleh total biaya (TC) sebesar Rp 13.974.649,- /ha. Total biaya tetap (TFC) diperoleh dari penjumlahan biaya penyusutan, biaya perawatan, biaya pajak lahan, dan sarana upacara, sehingga diperoleh total biaya tetap Rp 6.283.937,- /ha. Total biaya variabel diperoleh dari penjumlahan biaya bibit, pupuk kotoran sapi, MOL, dan tenaga kerja, sehingga diperoleh jumlah biaya variabel sebesar Rp 7.690.712,- /ha. Total biaya (TC) diperoleh Rp 13.974.649,-.
2. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh dalam kegiatan usahatani padi beras merah organik di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih, adalah faktor produksi benih, pupuk kandang dan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah penggunaan benih dan pupuk kandang akan meningkatkan produksi padi, namun penambahan tenaga kerja akan menurunkan produksi padi beras merah organik.
3. Tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi beras merah organik menunjukkan nilai NPM benih sebesar 2,51 dan pupuk kandang sebesar 1,33 hal tersebut menunjukkan efisiensi lebih dari 1, sehingga belum

efisien secara alokatif. Agar penggunaan benih usahatani padi beras merah organik efisien, maka perlu menambahkan benih sebesar 33,43 kg/ha untuk mencapai benih optimal yakni sebesar 55,58 kg/ha. Untuk pupuk kandang, penggunaannya efisien apabila ditambahkan sebesar 1860,83 kg/ha agar mencapai pemakaian optimal sebesar 7861,11 kg/ha. Sedangkan faktor produksi tenaga kerja, nilai NPM sebesar 0,97 yang artinya kurang dari 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih tidak efisien. Untuk mencapai tingkat efisien maka penggunaan tenaga kerja sebesar 129 HOK/ha dapat dikurangi menjadi 125 HOK/ha.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Perlu adanya peranan dari penyuluh pertanian yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam pengalokasian penggunaan faktor produksi (benih, pupuk kandang dan tenaga kerja) secara efisien, sehingga petani padi beras merah organik dapat memperoleh hasil produksi yang optimal dan memperoleh keuntungan.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor yang mempengaruhi usahatani padi beras merah organik selain faktor-faktor produksi, seperti faktor budaya (pemanfaatan padi beras merah sebagai sarana upacara).

DAFTAR PUSTAKA

- Bio Cert. 2006. *Prinsip-Prinsip Pertanian Organik*. Artikel. Bio Cert. Jakarta. 3 halaman
- Departemen pertanian, 2007. *Road Map Pengembangan Pertanian Organik*. 2008
- Dirjen BPPHP Deptan, 2007. *Prospek Pertanian Organik Di Indonesia*. <http://pphp.deptan.go.id>. [10 Januari 2013]
- DistanprovinsiBali. *Komoditi Unggulan dan Andalan Padi*. www.distanprovinsibali.com [diakses tanggal 24 Oktober 2013]
- Farrell, M.J. 1957. *The measurement of Productive Efficiency*. Journal of the Royal Statistical Society, Vol 120 No. 3, pp.253-281.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- IFOAM,2005 www.ifoam.org [20 Juni 2012]
- Instruksi Republik Indonesia.2009. Kebijakan Perberasan No. 7 tahun 2009. www.bpkp.go.id [diakses tanggal 24 Oktober 2013]
- Hernanto, F. 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hernanto F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Marhasan, A. 2005. *Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Murbei dan Kokon di Kabupaten Enrekang*. Analisis. 2 (2) : 109-119.
- Mayrowati, Henry. 2012. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Pusat Sosial dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Mubyarto, 1986, “*Pengantar Ekonomi Pertanian*”, Penerbit LP3, Jakarta
- Mosher, AT. 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta
- Neera,P., M. Katano, and T. Hasegawa. 1999. *Comparison of Rice Yield after Various Years of Cultivation by Neera,P., M. Katano, and T. Hasegawa*. 1999. *Comparison of Rice Yield after Various Years of Cultivation by Natural Farming*. Plant Production Science, 2(1): 58-64.
- Padel, S. 2001. *Conversion to Organic Farming A Typical Exampel of the Diffusion of an Innovation?*. Sociologia Ruralis, Vol. 41(1). European Society for Rural Sociology. ISSN0038-0199.

Paramarta. 2012. *Agribisnis beras merah organik Jatiluwih*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang.

Rahardja, Manurung, 2006, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi Ketiga, LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Rahim, A. dan Diah R. D. H. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Cetakan Kedua. Penebar Swadaya. Jakarta

Pracaya. 2007. *Bertanam Sayuran Organik di Kebun, Pot dan Polibag* (Cetakan kedelapan). Penebar Swadaya, Jakarta.

Santoso, Agung. 2003. *Analisis Efisiensi dan Prospek Usahatani Padi Organik (Studi Kasus di Desa Nongkosongo, Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang

Soedarsono. 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Perisi. LP3ES, Jakarta.

Soeharjo dan Patong, 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Soekartawi, et al. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.

_____, 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta

_____, 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____, 2001. *Agribisnis (Teori dan Aplikasinya)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

_____, 2002, *Analisis Usaha Tani*, UI – Press, Jakarta

Sarief, E. S., 1986. *Ilmu Tanah Pertanian*. Pustaka Buana, Bandung.

Suardi, D. K. 2005. *Potensi Beras Merah untuk Peningkatan Mutu Pangan*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi Sumberdaya Genetik Pertanian, *Jurnal Litbang Pertanian*, 24(3).
<http://pustaka.litbang.deptan.go.id>. [20 Juni 2012]

Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasinya dengan SPSS*. CV.ANDI, Yogyakarta

Sutanto, R. 2002. *Pertanian Organik*. Kanisius. Yogyakarta.

- Sulaeman, Dede. 2005. *Perkembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta
- Sutedjo, M. M. 2002. *Pupuk Dan Cara Penggunaan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Tandon, H.L.S., 1990. *Where Rice Devours The Land*. Ceres 126 : 25-29.
- Wibowo, Larasati.2012. *Analisis Efisiensi Alokatif Faktor-Faktor Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi (oryza sativa l.)*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang
- Widodo, Hg. Suseno Triyanto, 1990, *Ekonomi Indonesia*, dalam Era Liberalisasi, Yogyakarta: Kanisius

